

# **BAB I**

## **PENDAHULULAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Kerjasama Ekonomi Di Dunia Islam Berdasarkan Perspektif Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab”** ini, ada beberapa faktor yang menjadi landasan ketertarikan penulis untuk membahasnya:

1. Dunia Islam memiliki banyak kekayaan alam yang potensial namun lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak asing ketimbang dikelola oleh Dunia Islam sendiri melalui kerjasama ekonomi.
2. Kerjasama ekonomi di Dunia Islam, dalam hal ini OKI sebagai organisasi yang menaunginya dianggap belum mampu menyelesaikan kemelut kesenjangan ekonomi yang terjadi di kawasan tersebut.
3. Keterpurukan Dunia Islam yang sekarang berbanding terbalik dengan keadaan Dunia Islam sebelumnya pra keruntuhan Turki Utsmani, salah satu masa kejayaan Islam adalah pada masa kekhilafahan Umar bin Khattab terutama dilihat dari segi kemajuan ekonomi yang dicapainya.
4. Adakah dari strategi dan kebijakan kekhilafahan masa Umar bin Khattab tersebut yang relevan jika dicontoh oleh OKI maupun Dunia Islam saat ini dalam rangka memperbaiki kerjasama ekonomi didalamnya.

## B. Latar Belakang Masalah

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di suatu negara, tidak akan mungkin dapat terwujud jika hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Karena itu, perlu adanya kerjasama ekonomi agar saling melengkapi kebutuhan primer maupun sekunder. Istilah kerja sama ekonomi internasional tidak sama dengan perdagangan internasional, kerjasama ekonomi internasional mempunyai cakupan yang lebih luas daripada perdagangan internasional. Dengan demikian kerjasama ekonomi internasional adalah hubungan antara suatu negara dengan negara lainnya dalam bidang ekonomi melalui kesepakatan-kesepakatan tertentu, dengan memegang prinsip keadilan dan saling menguntungkan.<sup>1</sup> Dalam pergulatan ekonomi sekarang ini, kerjasama ekonomi menjadi hal yang paling diburu oleh seluruh dunia. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui kerjasama ekonomi antara lain: a) Mengisi kekurangan di bidang ekonomi bagi masing-masing negara yang mengadakan kerjasama ekonomi. b) Meningkatkan perekonomian negara-negara yang mengadakan kerjasama ekonomi di berbagai bidang. c) Meningkatkan taraf hidup manusia, kesejahteraan, dan kemakmuran dunia. d) Memperluas hubungan dan mempererat persahabatan. e) Meningkatkan devisa negara.<sup>2</sup>

Betapa urgennya perdagangan dalam Islam, sehingga Nabi Muhammad SAW pun mewajibkan ummat Islam untuk menguasai perdagangan. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW mengatakan, "*Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90% pintu rezeki* (H.R.Ahmad).

---

<sup>1</sup>. <http://ictcenter-purwodadi.net>

<sup>2</sup>. Kumpulan Kliping "Kerjasama Internasional". Jawa Pos, 14 Januari 2006.

Hadits ini diawali dengan kata “*‘Alaikum*”, yang dalam ilmu gramitikal bahasa Arab bermakna *fiil amar*, artinya perintah yang wajib dilaksanakan. Kewajiban di sini tentunya difahami sebagai kewajiban *kifayah*. Artinya, jika sebagian ummat Islam telah menguasai perdagangan, maka sebagian ummat Islam lainnya terlepas dari dosa kolektif. Tetapi, jika ummat Islam tidak menguasai perdagangan, maka seluruh ummat Islam berdosa. Nabi Muhammad SAW tidak saja memerintahkan dengan kata-kata, tetapi secara langsung mempraktekkannya dalam kehidupan nyata, bahkan sejak usia beliau yang relatif muda, 12 tahun. Dengan landasan itu pula lah yang mendasari khalifah Umar bin Khattab untuk senantiasa melanjutkan apa yang menjadi perintah Rasulullah SAW tersebut, bahkan mengembangkannya sehingga Umar bin Khattaab disebut sebagai reformis dalam ekonomi Islam. Semangat inilah seharusnya yang dibangun dan dikembangkan oleh kaum muslimin saat ini agar peradaban kaum muslimin bisa bangkit kembali di jagad ini melalui kejayaan ekonomi dan perdagangan. Namun, pada masa kini sektor perdagangan jauh dari dominasi ummat Islam. Menurut buku “Menuju Tata Baru Ekonomi Islam” (2001, terbitan Malaysia), 93 % perdagangan dunia dikuasai oleh negara-negara bukan muslim. Dengan demikian negeri-negeri muslim hanya menguasai 7 % perdagangan dunia. Padahal ummat Islam hampir 20 % dari penduduk dunia atau sekitar 1,2 milyar orang. Idealnya paling tidak negara-negara Islam bisa menguasai 20 % perdagangan dunia,

bahkan lebih dari itu, karena hampir 70 % sumber-sumber alam terdapat di negara-negara Islam.<sup>3</sup>

Dimasa kekhalifahan Umar bin Khattab, salah satu upaya dalam mengembangkan aktifitas ekonomi adalah dengan membina hubungan kerjasama ekonomi dengan pihak manapun termasuk *darul Islam*. Pola kerjasama ekonomi di masa Umar tentunya tidak menanggalkan kaidah-kaidah agama yang berlaku, tidak pula melupakan urusan duniawi. Kerjasama ekonomi tersebut juga didukung oleh segala lapisan baik pemegang kekuasaan maupun masyarakatnya, sehingga menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan dan membuahkan kesejahteraan yang merata pada masa itu. Keberhasilan tersebut bahkan diakui oleh Adam Smith. Dalam buku *The Wealth of Nations* yang ditulis oleh Adam Smith, diterbitkan pada tahun 1776 dan terdiri dari lima jilid. Dalam jilid kelima bab pertama, Adam Smith membandingkan masyarakat dengan tingkat perekonomian yang berbeda, yakni bangsa dengan ekonomi terbelakang dan bangsa ekonomi maju. Masyarakat dengan ekonomi terbelakang ditandai dengan mata pencahariannya sebagai pemburu, sedang masyarakat ekonomi maju ditandai dengan mata pencahariannya sebagai penggembala dan pedagang. Contoh masyarakat ekonomi terbelakang adalah masyarakat Indian di Amerika Utara, sedangkan contoh masyarakat ekonomi maju adalah bangsa Arab dan Tartar. Arab manakah yang dirujuk Adam Smith? Adam Smith menjelaskan, bangsa Arab yang dimaksud adalah yang dipimpin oleh "*Mohammet and his immediate*

---

<sup>3</sup> Kantor Berita Ekonomi Syariah-Alqur'an dan Revitalisasi perdagangan –(Refleksi Nuzulul Quran 1429 H).mht. Ditulis oleh Agustianto; Senin, 22 September 2008.

*successors*" atau lebih tepatnya Nabi Muhammad saw dan *Khulafaur Rasyidin*.<sup>4</sup>

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, daerah kekuasaan Islam telah mencakup seluruh Jazirah Arab seperti Yaman, Mekah, Hijaz, Madinah, Hadramaut, Bahrain serta Oman. Dimana, daerah-daerah tersebut merupakan sebagian dari daerah yang ditaklukkan pada masa Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Kemudian kekuasaan Islam bertambah luas sampai pada Mesir, Syprus, Armenia, Persia, dan Romawi. Dalam upaya meningkatkan kerjasama ekonomi antara daerah lama dan daerah yang baru dikuasai, Umar mengambil sikap untuk menyamaratakan perlakuan terhadap semua daerah. Umar juga mengambil kebijakan jika pada daerah yang baru ditaklukkan tersebut terdapat berbagai profesi didalamnya maka Umar memerintahkan agar mereka tidak meninggalkannya. Kebijakan tersebut dilakukan seraya agar aktifitas ekonomi tidak terhenti hanya karena telah menjadi kekuasaan Islam, dan agar tercipta pula jalinan kerjasama ekonomi di berbagai wilayah daerah Islam.

Keberhasilan masa itu, berbeda dengan kenyataan sekarang. Saat ini, masalah peningkatan kerjasama ekonomi di Dunia Islam telah menjadi masalah yang krusial, karena masih banyaknya faktor-faktor yang menghambat laju peningkatan kerjasama tersebut. Di Dunia Islam sendiri, adanya kesepakatan untuk melakukan kerjasama dilandasi pada harapan akan terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat Dunia Islam seluruhnya dan telah sering kali pula didengungkan oleh para pemimpin negara-negara anggota. Dunia Islam

---

<sup>4</sup>. Hudzaifah.org (anugerah\_w on Saturday, November 27, 2004 - 03:11)

merupakan kumpulan negara-negara yang termasuk dalam keanggotaan Organisasi Konferensi Islam (OKI),<sup>5</sup> walaupun OKI berdiri berdasarkan pada persoalan konflik politik yang terjadi pada saat peristiwa pembakaran masjid Al-Aqsha di Palestina oleh zionis Israel. Namun kemudian, OKI berkembang menjadi organisasi multilateral yang didalamnya mencakup berbagai bidang diantaranya politik, sosial, budaya, pengetahuan, termasuk didalamnya ekonomi.

Memang, Dunia Islam saat ini dengan Dunia Islam pada masa kekhilafahan Umar bin Khattab memiliki kesamaan pada sisi dimana OKI dan kekhilafahan merupakan wadah yang menaungi kawasan muslim, Namun berbeda bila dilihat dari sudut pandang ruang lingkup serta sistem pemerintahannya. Jika dulu daerah-daerah kekuasaan Islam berada pada satu kepemimpinan yakni kekhilafahan, saat ini Dunia Islam merupakan kumpulan daripada negara-negara yang tergabung dalam keanggotaan OKI.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi Umar bin Khattab dalam meningkatkan kerjasama ekonomi di *darul Islam*, dan apakah masih relevan jika diterapkan pada Dunia Islam sekarang ini untuk meningkatkan kerjasama ekonominya?

---

<sup>5</sup> Tidak ada definisi khusus mengenai cakupan Dunia Islam saat ini, jika merunut pada penjabaran dari M. Luthfi Hamidi dalam bukunya "Gold Dinar-Sistem Moneter yang Berkeadilan" dan artikel lepas dari Dr. Fahmi Idris tentang "Kekuatan Ekonomi Dunia Islam", keduanya mengacu pada bahasan Negara-negara anggota OKI sebagai kawasan Dunia Islam.

#### D. Kerangka Teori

Dalam proses penulisan ilmiah diperlukan sebuah teori atau konsep dasar pemikiran sebagai pola berpikir, dimana hal tersebut merupakan salah satu unit analisa yang kemudian dijadikan sebuah acuan untuk bisa dikaitkan dan dicocokkan dengan obyek penelitian agar proses penulisan penelitian ilmiah dapat terkombinasi dengan tertata. Untuk memudahkan pembahasan, penulis menggunakan pendekatan konsep ekonomi politik untuk mempermudah penganalisaan masalah. Maka dalam pembahasan ini, penulis menggunakan “Teori Peran” sebagai alat analisa yang akan digunakan.

Peranan adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu.<sup>6</sup> Sedangkan teori peranan menegaskan bahwa ”perilaku politik.....adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik.” Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik.<sup>7</sup> Individu ataupun kelompok menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga memiliki pola perilaku tertentu pula. Harapan atau dugaan itulah yang kemudian membentuk suatu peran, sehingga peranan aktor akan sangat bergantung dari harapan atau dugaan yang muncul.

Menurut John Wahlke, teori peran memiliki dua kemampuan yang berguna bagi analisis politik. Pertama, Ia menunjukkan bahwa aktor politik

---

<sup>6</sup>. Jack C. Plano, Robert E. Riggs, dan Helena S. Robin, Kamus Analisa Politik, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 220

<sup>7</sup>. Alan Isaak, seperti dikutip Mohtar Mas'ood, Studi Hubungan Internasional (tingkat analisa dan teorisasi), PAU-SS, 1989,hal.44

umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku peran yang dijalankannya. Jadi, kegiatan politik individu selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. Kedua, teori peranan mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral. Dalam pandangan teoritis peranan, institusi politik adalah serangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peranan. Dengan kata lain, institusi bisa didefinisikan sebagai serangkaian peran yang saling berkait-kaitan yang berfungsi mengorganisasikan dan mengkoordinasi perilaku demi mencapai suatu tujuan.<sup>8</sup>

Jika pada masa kekhilafahan Umar bin Khattab, dunia Islam merupakan daerah-daerah kekuasaan Islam yang bernaung dibawah sistem kekhilafahan. Kini, dunia Islam merupakan negara-negara yang masuk dalam keanggotaan Organisasi Konferensi Islam. Begitupun yang dijabarkan oleh M. Luthfi Hamidi dalam bukunya dan Dr.Fahmi Amhar dalam artikelnya, dari kedua pengamat ekonomi tersebut menjelaskan bahwa dunia Islam saat ini berindikasi pada negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Kejayaan ekonomi dunia Islam dibawah kekhilafahan Umar bin Khattab, tidak terlepas daripada peran pemimpin itu sendiri (dalam hal ini Umar bin Khattab) dan masyarakatnya. Namun, kekhilafahan pada saat itu tidak menganut sistem otoritarian karena pada masa kekhilafahan Umar bin Khattab diberlakukan sistem musyawarah untuk mengambil keputusan. Dalam hal ekonomi, kekhilafahan Umar bin Khattab mempersiapkan hal-hal

---

<sup>8</sup>. Mohtar Mas' oed, *ibid*, hlm;45



yang menjadi modal utama dalam upaya pengembangan ekonomi. Seperti; Pengembangan sumber daya manusia, pengembangan sumber daya bumi, dan pembentukan modal. Setelah itu aktifitas ekonomi berlanjut pada ekonomi internasional yang didalamnya termasuk pada *darul Islam*, *darul Ma'aniid* (*kafir dzimmi*) dan *darul harb*. Sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama ekonomi di *darul Islam*, hal-hal seperti memberikan prioritas kerjasama, memperkokoh persatuan umat Islam, keringanan pajak dan perjanjian perdagangan, menjadi landasan utama untuk mempererat kerjasama ekonomi antar daerah-daerah kekuasaan Islam tersebut. Hal tersebut telah menunjukkan politik ekonomi yang bagus, tanpa menyimpang dari kaidah syari'at agama. Keberhasilan yang dicapai tersebut, secara tidak langsung adalah buah manis daripada peran dari masing-masing pihak yang bermain didalamnya.

Adapun dunia Islam sekarang ini, merupakan kumpulan negara-negara yang memiliki hak untuk memperjuangkan kepentingan negaranya. Karena itu untuk menyatukannya dibutuhkan ratifikasi, namun sayang hal tersebut pun belum dapat mendongkrak kerjasama ekonomi di dunia Islam. Kerjasama ekonomi antar negara anggota telah beberapa kali didengungkan dan banyak terdapat perjanjian perdagangan diantara mereka, faktanya intensitas kerjasama ekonomi masih terbilang belum mendapatkan sinyal-sinyal positif. Saat ini, yang dibutuhkan dunia Islam adalah konsep ekonomi yang baru. Lalu, mengapa dunia Islam tidak berupaya untuk mencontoh kejayaan masa lalu dalam hal ini pada masa kekhilafahan Umar bin Khattab.

## **E. Hipotesa**

Penulis berkesimpulan bahwasanya, kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan pada masa khalifah Umar bin Khattab masih sangat relevan untuk diimplementasikan pada dunia Islam sekarang ini. Cakupan kerjasama ekonomi pada masa Umar, memang berbeda pada masa sekarang ini apalagi dilihat dari segi barang dan jasa serta sektor-sektor produksi lainnya. Kemandegan kerjasama ekonomi dunia Islam saat ini tidak lain adalah kurangnya peranan dari institusi itu sendiri yakni OKI maupun negara anggotanya. Sebaliknya, pada masa Umar bin Khattab terdapat keseimbangan peran baik dari para khalifah, gubernur, menteri dan masyarakat daerah-daerah Islam lainnya. Hasilnya, kerjasama ekonomi berjalan dengan baik dan merata ke seluruh daerah kekuasaan Islam. Jika belajar dari keberhasilan ekonomi pada masa Umar bin Khattab, maka hal-hal seperti pengembangan sumber daya manusia, sumber daya alam serta pembentukan modal perlu diusahakan sebagai tahap awal. Kemudian berlanjut pada menggalahkan keharmonisan dari OKI dan partisipasi Dunia Islam.

## **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisa bagaimana kondisi perekonomian Dunia Islam saat ini, kendala dan hambatan yang dihadapi dalam melakukan kerjasama ekonomi, dan bagaimana peluang kedepannya.

- b. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kebijakan konsep ekonomi yang dijalankan OKI dengan yang dijalankan oleh Umar bin Khattab, implementasi dan implikasinya pada Dunia Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk lembaga pendidikan, diharapkan nantinya akan berguna sebagai salah satu referensi ataupun bacaan yang sesuai dengan materi kuliah ekonomi pada konsentrasi di Dunia Islam.
- b. Dapat menjadi sumbangan pemikiran, menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis maupun terhadap pembaca terkait dengan pemikiran ekonomi Umar bin Khattab.
- c. Hasil dari penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap ekonomi Islam.
- d. Dapat bermanfaat bagi penulis disamping sebagai syarat kelulusan juga sebagai media belajar mengenai ekonomi Islam melalui pemikiran Umar bin Khattab.

## G. Jangkauan Penelitian

Kumpulan negara-negara Islam yang disebut sebagai Dunia Islam, dahulu diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Negara-negara yang seluruh penduduknya beragama Islam,
- b. Negara-negara yang merupakan pusat peradaban Islam atau sejarah Islam di masa lalu, dan
- c. Negara-negara yang menegakkan syariat Islam.

Namun ketiga aspek tersebut tidak semuanya dimiliki negara-negara anggota OKI saat ini. Seperti misalnya terdapat Negara yang semua penduduknya muslim tapi tidak menegakkan syari'at Islam ataupun bukan termasuk dalam bagian sejarah peradaban Islam dan begitupun sebaliknya. Dari OKI sendiri pun belum mempunyai ketentuan pasti mengenai klasifikasi negara-negara yang bisa masuk dalam keanggotaan OKI.

Dalam menentukan jangkauan penelitian, penulis menggunakan batasan umum yaitu mengenai cakupan dari Dunia Islam dengan batasan pada negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI). Karena pada dasarnya, negara-negara anggota OKI mewakili dari pada negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim walaupun sistem pemerintahannya belum tentu menjalankan syari'at Islam. Selain itu, beberapa negara anggota OKI merupakan bekas negara yang waktu itu masuk dalam daerah-daerah kekhilafahan Umar bin Khattab.

Negara-negara anggota OKI meliputi: Afghanistan, Aljazair, Chad, Mesir, Guinea, Indonesia, Iran, Yordania, Kuwait, Lebanon, Libya, Malaysia, Mali, Mauritania, Maroko, Niger, Pakistan, Palestina, Arab Saudi, Yaman, Senegal, Sudan, Somalia, Tunisia, Turki, Bahrain, Oman, Qatar, Bangladesh, Gabon, Gambia, Guinea-Bissau, Uganda, Burkina Faso, Kamerun, Komoro, Irak, Maladewa, Djibouti, Benin, Brunei, Nigeria, Albania, Azerbaijan, Kirgizstan, Tajikistan, Turkmenistan, Mozambik, Kazakhstan, Uzbekistan, Suriname, Togo, Guyana, Pantai Gading, Suriah, Uni Emirat Arab, Sierra-Leona.

## H. Metode Penelitian

Penulisan ini bersifat deskriptif analitis, dimana kerangka dasar analisa digunakan untuk mengolah data empiris yang merupakan data sekunder dan dilakukan dengan dengan studi pustaka. Data-data tersebut bersumber dari literatur-literatur, penelitian ilmiah, makalah, jurnal, media cetak maupun elektronik, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan serta konsultasi dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam penelitian ini. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar analisa yang telah ditetapkan. Sumber sekunder terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik murni, ditinjau dari penyelidikan (Winarno Surachmad, 1998: 134), sumber sekunder juga merupakan sumber pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder didapat dari referensi buku yang langsung membahas tentang analisis mengenai konsep ekonomi ekonomi Umar bin Khattab maka buku yang digunakan adalah *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khattab* karya DR. Jaribah bin Ahmad Al-Harits, *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar bin Khattab* karya Ra'ana Irfan Mahmud, dan *Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab* karya Quthb Ibrahim Muhammad.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka, yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini yang diambil dari kepustakaan. Semua ini berdasarkan pada bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai pembahasan secara keseluruhan mengenai penulisan skripsi ini, dan disusun sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Kerangka Konsep, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Kerangka Penulisan.

**BAB II** Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana Dunia Islam dulu dan sekarang, kondisi ekonomi Dunia Islam dewasa ini, serta sektor-sektor ekonomi apa saja yang memungkinkan untuk lebih dikembangkan.

**BAB III** Membahas tentang daerah-daerah kekuasaan Islam masa Umar bin Khattab, kehidupan ekonomi masyarakat pada awalnya, serta pembahasan mengenai konsep dan strategi yang dijalankan Umar untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat sekaligus kerjasama ekonomi didalamnya.

**BAB IV** Didalamnya dibahas mengenai analisis penulis tentang relevansi kebijakan Umar bin Khattab dalam hal perbaikan ekonomi di dunia Islam serta peningkatan kerjasama ekonomi dunia Islam.

**BAB V** Merupakan kesimpulan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.